

“PERAN PUSAT KAJIAN DALAM DINAMIKA MASYARAKAT SOSIAL BUDAYA ASEAN”

Oleh: Melati M. Tobing, M.Si.

Dosen Tetap Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Indonesia

ohmelati@yahoo.com; melati.tobing@uki.ac.id

Pembahasan makalah ini mengacu pada dua pokok pikiran, yaitu; 1) Masyarakat Sosial Budaya ASEAN; dan, 2) Peranan Pusat Kajian ASEAN. Selain itu hal lain yang menjadi fokus utama pemakalah dalam mendukung *Focus Group Discussion* ini adalah: 1) Posisi Pusat Kajian ASEAN di PT; 2) Posisi Pusat Kajian dengan PT; dan, 3) Peranan UKI dalam Kajian Masyarakat Sosial Budaya ASEAN.

Masyarakat Sosial Budaya ASEAN.

Pergolakan masyarakat global seiring perkembangan teknologi komunikasi melanda seluruh lapisan masyarakat di berbagai belahan dunia. Kondisi ini tanpa terkecuali juga terjadi pada masyarakat di negara-negara Asia Tenggara, dan menimbulkan dinamika eksternal kawasan. Dinamika eksternal tersebut memberikan implikasi baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap dinamika internal masyarakat sosial budaya ASEAN. Untuk itu ASEAN sebagai wadah negara-negara Asia Tenggara, perlu melakukan langkah-langkah strategis dalam mengantisipasi kestabilan kawasan tersebut.

Jika kita mengamati lebih dalam, isu sosial budaya dalam masyarakat di negara-negara berkembang “kalah pamor” dibandingkan isu ekonomi dan politik-keamanan. Padahal, persoalan sosial budaya memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga stabilitas ekonomi, politik dan keamanan dalam suatu kawasan. Persoalan sosial budaya tersebut seringkali dianggap mengikuti stabilitas politik-keamanan dan ekonomi (ASEAN, 2017:1). Memang, persoalan sosial budaya tidak berdampak secara langsung dalam kesinambungan hidup suatu masyarakat, karenanya isu politik-keamanan dan ekonomi menjadi isu yang lebih strategis untuk diperbincangkan dalam berbagai pertemuan ASEAN.

Di negara-negara maju, isu-isu sosial budaya dianggap memiliki potensi yang sama dengan persoalan sosial lain. Budaya dianggap sebagai identitas sehingga perlu dijaga

orisinalitasnya, sebagai pembeda dengan kelompok budaya lainnya. Tentu saja hal ini tidak berarti satu kelompok budaya tidak dapat berbaur dan berasimilasi dengan kelompok budaya lainnya. Dalam era globalisasi saat ini, pembauran antar kelompok sosial budaya masyarakat menjadi hal yang biasa terjadi, namun otentisitas tetap menjadi nilai berharga yang mesti dipelihara (INDO-IGCC, UI, 2017).

Karena itulah, memahami konteks budaya menjadi penting dalam menghadapi dinamika masyarakat saat ini. Budaya merupakan cara kelompok masyarakat untuk menjaga kelangsungan hidupnya dalam menghadapi berbagai perubahan lingkungan. Budaya sebagai cara pandang dan cara hidup suatu kelompok masyarakat memiliki banyak elemen penting yang tidak terhitung banyaknya (Samovar, 2013, pp. 28-29). Masyarakat budaya mempelajari cara makan, membangun tempat tinggal, mengatur pekerjaan, membuat pertahanan, melakukan kontrol sosial, membuat perlindungan psikologis, menciptakan keharmonisan sosial, mengarahkan tujuan hidup,- melalui proses pembelajaran yang panjang dan terus menerus, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses tersebut, masyarakat budaya menjadi lebih arif dalam bertingkah laku dan menjaga lingkungan. Mereka bahkan berkeinginan untuk terus melestarikan pandangan budayanya untuk keberlanjutan generasi berikutnya.

Peranan Pusat Kajian ASEAN.

Kearifan budaya lokal ASEAN telah dikenal oleh masyarakat negara-negara lainnya. Wilayah Asia termasuk Asia Tenggara merupakan pusat peradaban awal dunia, dengan nilai-nilainya yang terus menetap dalam masyarakat yang hidup dari generasi ke generasi pada wilayah tersebut. Namun sayangnya, dalam perkembangan peradaban dunia modern, pergerakan wilayah Asia tidak secepat negara-negara Eropa dan Amerika. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Salah satu penyebabnya bisa saja karena adanya nilai-nilai lama yang melekat dalam masyarakat Asia kuno. Nilai-nilai itu tidak lagi kontekstual dengan perubahan jaman, namun terus disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu tentu saja ada faktor penyebab lain yang perlu ditelaah lebih dalam dalam kesempatan yang berbeda.

Eksistensi masyarakat Asia Tenggara terhadap masyarakat lainnya, - baik di benua Asia, Afrika, Australia, Eropa, maupun Amerika sekalipun, - masih diperlukan dalam kontestasi wilayah pada bidang sosial budaya. Kontestasi semu ini secara psikologis dapat membentuk kestabilan keamanan politik bahkan ekonomi di wilayah Asia Tenggara. Hal ini yang dilakukan

Amerika Serikat dalam membangun reputasinya sebagai negara adidaya melalui film-film Hollywood yang dikonsumsi luas masyarakat dunia. Karena itu, menurut pemakalah, strategi di bidang sosial budaya dapat memainkan peranan yang strategis dalam mendukung strategi di bidang ekonomi dan politik keamanan.

Masalah utama di bidang sosial budaya sesuai tujuan utama *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)* adalah untuk memberikan kontribusi dalam mewujudkan Komunitas ASEAN yang berorientasi kepada rakyat dan memiliki tanggungjawab sosial untuk mencapai solidaritas dan persatuan di antara bangsa-bangsa dan rakyat ASEAN, dengan menumbuhkan kesamaan identitas dan membangun masyarakat yang saling peduli dan berbagi yang dapat meningkatkan taraf hidup, mata pencaharian, serta kesejahteraan rakyat di kawasan. Untuk itu masalah identitas ASEAN adalah dasar dari kepentingan kawasan Asia Tenggara yang merupakan kepribadian, norma, nilai, dan keyakinan serta aspirasi bersama sebagai satu komunitas ASEAN (Kemenlu RI, 2010, p. 43).

Salah satu contoh strategi sosial budaya yang mampu meningkatkan stabilitas ekonomi dan politik-keamanan adalah peningkatan identitas budaya melalui promosi pariwisata ASEAN bagi pemuda. Sebagai satu jalur wilayah yang terkoneksi dan terbuka bagi warganya, saat ini wilayah ASEAN memiliki daya tarik bagi wisatawan asing dan juga pemudanya. ASEAN memiliki keragaman dan kekayaan budaya dengan karakteristik budaya serumpun dari 10 (sepuluh) anggota negaranya, yaitu: Brunei Darussalam, Kerajaan Kamboja, Republik Indonesia, Republik Rakyat Demokratik Laos, Malaysia, Uni Myanmar, Republik Filipina, Republik Singapura, Kerajaan Thailand, dan Republik Sosialis Viet Nam (Kemenlu RI, 2010, p. 10).

Terobosan pariwisata ini dapat dilakukan melalui promosi bersama sejumlah pusat wisata menarik dan unik khas Asia Tenggara, tentu saja dengan mengedepankan identitas ASEAN dari pada identitas negara-negara di kawasan tersebut. Selain itu, kegiatan wisata bagi pelajar dan mahasiswa juga dapat dijadikan salah satu strategi untuk menumbuhkan wawasan kawasan, yang dapat didukung melalui ketersediaan sarana prasarana yang murah dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk kemudahan akses (Tobing, 2014)

Pendalaman strategi dalam mencapai tujuan kawasan yang lebih bermanfaat dan bermartabat tersebut tidak dapat dilakukan hanya oleh ASEAN saja. Diperlukan mitra kerjasama dalam membantu menemukan sejumlah persoalan serta berbagai alternative solusinya untuk dirumuskan dalam kebijakan. Dalam hal inilah, pusat-pusat kajian dapat

melakukan perannya. Kegiatan penelitian dan publikasi yang menjadi bagian penting dari pusat-pusat kajian tersebut identik dengan salah satu bagian dari Tridharma perguruan tinggi, yang tidak terpisahkan dari profesionalisme seorang dosen. Karena itu, seringkali pusat-pusat kajian ini berada atau bekerjasama dengan perguruan tinggi, dengan penggerak utamanya adalah tenaga pendidik di perguruan tinggi tersebut.

Posisi Pusat Kajian ASEAN di Perguruan Tinggi

Sesuai Deklarasi Bangkok (1967) tentang Kerjasama eksternal ASEAN yang bertujuan untuk mewujudkan perdamaian dan stabilitas di kawasan Asia Tenggara, serta memelihara kerja sama erat dan bermanfaat dengan organisasi internasional dan regional yang mempunyai kesamaan tujuan” (Bab XII Pasal 41 Piagam ASEAN), maka hingga tahun 2016, ASEAN melakukan kerjasama dengan 28 negara dan berbagai organisasi regional (Kemenlu RI, 2017, p. 81).

Seiring banyaknya permohonan kerjasama tersebut, pada tahun 1999, ASEAN melakukan moratorium penambahan kerjasama kemitraan baru. Namun Indonesia meminta moratorium tersebut dicabut, agar ketertarikan pihak eksternal sebagai Mitra Wicara tersebut mendapat respon positif. Terdapat beberapa syarat sebagai Mitra Wicara, salah satunya adalah calon mitra mendukung seluruh deklarasi ASEAN dan pernah melakukan hubungan sosial budaya dengan negara ASEAN sebelumnya (Kemenlu RI, 2017, p. 81). Mekanisme hubungan ASEAN dengan Mitra Wicara dilakukan pada beberapa tingkatan pertemuan (Kemenlu RI, 2017, p. 82), yaitu : 1) Tingkat Kepala Negara (KTT, Summit); 2) Tingkat Menteri (*Ministrial Meeting*); 3) Tingkat Pejabat Tinggi/ Dirjen (Senior Forum/ Dialog); 4) Tingkat Pejabat Tinggi Sektoral (*Senior Officials Meeting*); 5) Tingkat Komite Wakil Tetap (*Joint Cooperation Committee*); 6) Tingkat Direktur (melalui *Working Group/WG*).

Dalam hal ini, untuk mekanisme komunikasi, maka posisi pusat kajian di perguruan tinggi sebaiknya disetarakan dengan tingkatan kerjasama di atas. Kerjasama di perguruan tinggi dapat berhubungan dengan tingkatan ketiga hingga keenam, yaitu pada tingkat pejabat tinggi (setingkat Dirjen, Eselon I), pejabat sektoral (Eselon II), hingga direktur (Eselon III). Dengan melihat tingkat kerjasamanya dengan lembaga ASEAN, dapat disesuaikan posisi pusat kajian di perguruan tinggi, misalnya dengan jabatan sebagai Direktur Pusat Kajian.

Jika posisi Pusat Kajian Asian berada di bawah Rektor, maka secara kelembagaan Pusat Kajian akan bertanggungjawab langsung kepada Rektor. Rektor kemudian yang memberikan

“laporan” kepada Mitra Wicara ASEAN atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan pusat kajian tersebut. Posisi ini seringkali kurang disukai oleh beberapa perguruan tinggi, karena dapat mengganggu proses rutin akademis mereka. Karenanya, di beberapa perguruan tinggi, kerjasama dilakukan bukan dengan perguruan tinggi, tetapi dengan lembaga independen yang ada pada perguruan tinggi tersebut.

Berikut adalah beberapa pusat kajian ASEAN di Perguruan Tinggi pada negara asal Mitra Wicara ASEAN:

- JEPANG: The Josai Center for ASEAN Studies at the Kioicho Campus, Josai University Educational Corporation, Tokyo.
- AUSTRALIA: The Centre of Southeast Asian Studies (CSEAS), Monash University, Melbourne; Sydney Southeast Asia Centre, Centres and institutes. Supporting research, education and partnerships in Southeast Asia. Working across disciplines to solve the region's challenges by The University of Sydney, Sydney.
- NEDERLANDS: The Centre for ASEAN Studies (1994), the Faculty of Applied Economics and the then Institute of Administrative Sciences of the University of Antwerp (RUCA); Centre for East Asian Studies Groningen (CEASG).
- AMERIKA: ASEAN Studies Forum, School of International Service, American University. Collaboratively with the ASEAN Secretariat in Jakarta and with US government agencies.
- RUSIA: ASEAN-Russia Youth Summits. ASEAN Centre in MGIMO University, Moscow, Russia (The Best of ASEAN Centre 2010-2016).

Selain itu, pusat kajian ASEAN juga dapat diselenggarakan di negara-negara ASEAN, atau dalam bentuk program kegiatan yang terjadwal sehingga mendapat sponsorship dari Mitra Kerjasama ASEAN. Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan hasil kerjasama ASEAN di Perguruan Tinggi Negara ASEAN:

- INDONESIA: The International Conference on South East Asia Studies, Center For Southeast Asian Social Studies (CESASS), Universitas Gajah Mada.
- THAILAND: ASEAN Week, Asean Youth Exchange Program. ASEAN Studies Centre, Chulalongkorn University.
- MALAYSIA: CARUM, Centre for ASEAN Regionalism University of Malaya. Asia Europa Conference, Fellowship, Summer School. Universitas Malaya.

Posisi Pusat Kajian ASEAN dengan Perguruan Tinggi

Hal lain yang seringkali dilakukan Perguruan Tinggi ketika menjadi Mitra Wicara ASEAN adalah dengan membentuk lembaga sendiri yang terpisah dari tugas Tridharma PT. Lembaga ini berada antara Perguruan Tinggi dengan ASEAN, dan karenanya bertanggungjawab kepada dua pihak tersebut secara berimbang. Biasanya posisi ini dipilih untuk melakukan kajian khusus yang berada di luar wewenang dan tugas panggilan Perguruan Tinggi.

Berikut adalah beberapa contoh bentuk kerjasama dengan Mitra Wicara ASEAN, Lembaga Pemerintah lokal dan Perguruan Tinggi negara ASEAN:

- *To Nurture Competent Leaders. Collaborative Programs with ASEAN Universities* advocated by the Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology, Japan: The Meiji University ASEAN Center inside partner institution Srinakharinwirot University, Bangkok.
- *International Symposium/ Conference, Workshop/Seminar. Research, Education, and International Collaborations in the Region (Thailand specially): The Kyoto University ASEAN Center in Bangkok. 2014.* http://www.oc.kyoto-u.ac.jp/overseas-centers/asean/en/events/events-research/20161201_3507/
- *The Osaka University ASEAN Center for Academic Initiatives.* Bangkok, Thailand.
- *ASEAN Centre for Biodiversity (ACB).* University Health Service and the College of Public Affairs and Development. The University of Philippines Los Banos.

Peranan UKI dalam Kajian Masyarakat Sosial Budaya ASEAN.

Sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia, Universitas Kristen Indonesia juga mengemban tiga tugas panggilan atau Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu Pengajaran, Penelitian dan Publikasi Karya Ilmiah, serta Pengabdian Kepada Masyarakat. Persoalan utama UKI, - dan juga perguruan tinggi swasta lainnya di Indonesia, terutama adalah pada tugas panggilan kedua. Dalam menghasilkan karya-karya ilmiah dosen maupun mahasiswanya adalah keterbatasan dana penelitian dan publikasi. Sementara, UKI sebagai lembaga nirlaba cukup sulit dalam mengelola sumber keuangannya secara komersial, apalagi dengan nilai-nilai UKI berdasarkan motto "Melayani bukan Dilayani" yang menjadi suatu pertaruhan dalam menjalankan profesionalisme akademisnya tanpa berindikasi mencari keuntungan semata.

Sejauh ini, bantuan hibah dari Pemerintah melalui Simlitabnas belum dirasakan sebagai jalan keluar yang sesuai dengan kebutuhan rutin perguruan tinggi.

Bahkan di perguruan tinggi besar Amerika, dana penelitian merupakan hal penting dan menjadi nadi perguruan tinggi. Namun, kerjasama perguruan tinggi di negara maju dengan industri maupun lembaga pemerintah, turut mendorong kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan negara mereka (Rogers, 1997). Perguruan tinggi tanpa kerjasama saat ini bisa diibaratkan “hidup segan mati tak mau”. Karena itu, kerjasama mesti dilakukan UKI, salah satunya adalah melalui dukungan dari negara, organisasi internasional mitra ASEAN, dan lembaga pemerintahan dalam hal ini Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

Peranan UKI melalui pusat kajian ASEAN tersebut dapat memberikan sumbangsih tidak hanya pada masyarakat sosial budaya ASEAN, tetapi juga secara luas dalam mengembangkan berbagai aspek ekonomi dan politik-keamanan. Hal tersebut juga dapat dimanfaatkan bahkan dalam konteks wilayah lokal hingga regional. Dengan ketersediaan sumberdaya manusia dan sarana prasarannya, UKI tentu mampu untuk memberikan sumbangsih kepada mitra kerjasamanya agar dapat terjadi *mutual benefit*.

Dalam konteks dinamika masyarakat sosial budaya ASEAN yang masih terus bergolak, akan banyak sumbangan pemikiran dosen dan mahasiswa UKI, sebagai kaum cerdik cendikia sekaligus anggota masyarakat Asia Tenggara. Berbagai kegiatan kerjasama tersebut juga akan melatih kemampuan civitas akademika UKI, serta memberikan wawasan ASEAN yang lebih baik selaku generasi muda calon pemimpin wilayah Asia Tenggara. Bagi dosen UKI, kerjasama ini akan menghasilkan karya-karya ilmiah tanpa hambatan keterbatasan finansial, yang muaranya akan memberikan kontribusi positif bagi personal dosen tersebut maupun UKI sebagai wadah akademisi. (220817)

Tentang Pemakalah

Pemakalah adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia, yaitu pada Program Studi Ilmu Komunikasi (2003-2017). Saat ini pemakalah sedang menempuh studinya pada Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia. Publikasinya tentang masyarakat sosial budaya ASEAN terkait bidang ilmu komunikasi: *“The ASEAN City Branding towards The Power of Word of Mouth, Social Media and Viral Advertising”* (Prociding PACA, 2014); dan rencananya pada akhir September 2017 pada *Asian Media and Communication Internasional Conference (AMIC)* di Filipina, berjudul: *“Proxemics and Indonesian New Cosmopolitans in Jakarta: Intercultural Communication on Alumni of Australian-Indonesian International Class”*.

Sumber Pustaka:

Samovar, L. A. (2013). *Communication Between Cultures* (Vol. 8th Ed.). International Edition: Wadsworth Cengage Learning.

Kemenlu RI. (2010). *Cetak Biru Komunitas Ekonomi ASEAN: ASEAN Economic Community Blueprint*. Jakarta: Kemenlu RI.

Tobing, M. M. (2014). *The ASEAN City Branding towards The Power of Word of Mouth, Social Media and Viral Advertising. PACA 2014*. Bandung: Pasca Komunikasi Unpad.

Kemenlu RI. (2017). *ASEAN: Selayang Pandang* (22 ed.). Jakarta: Kemenlu RI.

Rogers, E. M. (1997). *A History of Communication Study*. New York: The Free Press.

<http://asean.org/asean/asean-centres-facilities/>, 21 Agustus 2017

<http://www.kemlu.go.id/Buku/ASEAN%202025%20Melangkah%20Maju%20Bersama.pdf>, 21 Agustus 2017

<http://uplb.edu.ph/component/k2/803-asean-centre-for-biodiversity-inaugurates-new-headquarters-in-uplb>, 21 Agustus 2017

<http://asc.uc.edu.kh>, 21 Agustus 2017

<https://icseas.ugm.ac.id/2017/>, 21 Agustus 2017

<http://asean.mgimo.ru/en>, 21 Agustus 2017

[http://www.rug.nl/about-us/internationalization/overview-countries/asia/southeast-asia/groningen-interdisciplinair-centrum-voor-zuidoost-azie-en-asean-\(sea-asean\)?lang=en](http://www.rug.nl/about-us/internationalization/overview-countries/asia/southeast-asia/groningen-interdisciplinair-centrum-voor-zuidoost-azie-en-asean-(sea-asean)?lang=en), 21 Agustus 2017

http://www.mid.ru/en/asean/-/asset_publisher/0vP3hQoCPRg5/content/id/245950, 21 Agustus 2017

<http://www.iosai.jp/en/jicpas/jcas/>, 21 Agustus 2017

<http://osaka-u-bangkok.org/en>, 21 Agustus 2017

<https://www.meiji.ac.jp/cip/english/institute/asean.html>, 21 Agustus 2017

<https://www.oc.kyoto-u.ac.jp/overseas-centers/asean/en/>, 21 Agustus 2017

<http://www.american.edu/sis/aseanstudiesinitiative/>, 21 Agustus 2017

<http://sydney.edu.au/sydney-southeast-asia-centre/>, 21 Agustus 2017

<https://www.uantwerpen.be/en/rg/management/research/competence-centers/centre-for-asean-studies/>, 21 Agustus 2017